

Sociological Literary Analysis of the Short Story "Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam" by Eka Kurniawan

Muhamad Fajar Rizkia¹

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta
Email: muhamadfajarizkia@unj.ac.id¹

ABSTRACT

This research examines one of Eka Kurniawan's short stories titled "Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam" using a sociological literary analysis approach. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection through literature study. This approach is used to examine and understand the extent to which the short story depicts social, cultural, and societal issues occurring in the present community. The aim of this research is to understand the sociological perspective of literature in the short story and relate it to the current life and viewpoints of society. The literary sociology analysis conducted includes the social and cultural background, characters and social interactions, as well as the social characteristic structures present in the short story. The character of Si Cantik depicts a teenage girl who feels constrained and not free because she is not allowed to go out at night and cannot interact like her friends do. This becomes a common depiction in society when parents try to protect their children from undesirable things. This is done to protect and is evidence of parents trying to safeguard their children, which sometimes meets with resistance. This shows that there is a difference in social perspective between a child and their parents. Moreover, this is relevant to today's life when a child seems to want to be free without any constraints or limitations, whether from their parents or from the social environment in society.

Keywords: Short Story, Sociology Of Literature, Women, Social, Point Of View

Analisis Sosiologi Sastra pada Cerpen "Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam" Karya Eka Kurniawan

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji salah satu cerpen karya Eka Kurniawan berjudul "Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam" dengan menggunakan pendekatan analisis sosiologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dan mengetahui sejauh mana cerpen tersebut menampilkan realitas sosial, budaya, dan persoalan yang terjadi di masyarakat saat ini. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk memahami sudut pandang sosiologi sastra pada cerpen tersebut dan mengaitkannya dengan kehidupan serta sudut pandang masyarakat saat ini. Analisis sosiologi sastra yang dilakukan mencakup latar sosial dan budaya, karakter dan interaksi sosial, serta struktur karakteristik sosial yang ada pada cerpen tersebut. Karakter tokoh Si Cantik ini menggambarkan seorang perempuan remaja yang merasa terkekang dan tidak bebas karena tidak boleh keluar malam dan tidak bisa berinteraksi seperti yang dilakukan oleh teman-temannya. Ini menjadi gambaran yang sering ditemukan pada masyarakat ketika orang tua berusaha untuk menjaga anaknya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut dilakukan menjaga dan merupakan bukti orang tua dalam menjaga anaknya yang terkadang mendapatkan penolakan. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan sudut pandang dari segi sosial antara seorang anak dan orang tuanya. Selain itu, hal ini relevan dengan kehidupan saat ini saat seorang anak seakan ingin bebas tanpa ada kekangan atau batasan, entah dari orang tuanya atau dari lingkungan sosial di masyarakat.

Kata kunci: Cerpen, Sosiologi Sastra, Perempuan, Sosial, Sudut Pandang

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu karya seni dalam bentuk bahasa yang menyajikan cerita dan sisi emosi yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Karya sastra merupakan gambaran atau refleksi dari kehidupan masyarakat itu sendiri, budaya, dan ideologi. Saat ini karya sastra bukan

sekadar menjadi sarana hiburan saja, namun menjadi salah satu cara dalam menyampaikan pemikiran, ideologi, dan menyampaikan imajinasi serta sisi idealis yang diinginkan oleh penulis. Setiani & Arifin (2021) mengemukakan bahwa karya sastra adalah salah satu cara penulis dalam merefleksikan kehidupan yang di dalamnya terdapat

imajinasi, kreasi, dan berbagai pengalaman berdasarkan kehidupan yang dijalani atau ada di sekitarnya. Purnamasari, dkk. (2017) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan proses kreatif terhadap realitas kehidupan sosial yang dialami atau ada di sekitar pengarang. Asmalasari (2023) mengemukakan bahwa dalam karya sastra mencerminkan dan merespons isu sosial, politik, dan budaya yang terdapat dalam masyarakat di mana penulisnya hidup. Karya sastra hidup dan berkembang di masyarakat seperti budaya. Tarsinih (2018) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan penggambaran suatu fenomena kehidupan masyarakat. Hal tersebut sejalan juga dengan yang dikemukakan oleh Ahmadi (2019) yang menyatakan bahwa sastra adalah ilmu kemanusiaan, sehingga di dalamnya terdapat nilai kemanusiaan dan memanusiakan manusia. Dengan demikian, karya sastra dapat memuat berbagai aspek kehidupan manusia dan masyarakat itu sendiri, termasuk budaya atau kebiasaan yang menjadi refleksi masyarakat. Daud & Bagtayan, (2024) menjelaskan bahwa karya sastra lahir dari realitas kehidupan sosial dan permasalahan di sekitarnya. Pada dasarnya sastra hidup di tengah-tengah masyarakat dan memiliki pengaruh tersendiri dalam keseharian di kehidupan sosial. Karya sastra akan terus berkembang dan tumbuh serta hidup di tengah-tengah masyarakat. Karya sastra akan tumbuh sejalan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat sesuai dengan zamannya (Ardiansyah, 2023).

Sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan sastra yang membahas hubungan tentang karya sastra dan masyarakat. Nilawijaya & Awalludin (2021) mengemukakan bahwa untuk memahami karya sastra perlu analisis terhadap bagian-bagian atau unsur-unsurnya yang menjadi bagian dari penafsiran atau mengartikan berbagai makna dalam karya sastra tersebut. Pada pendekatan ini membahas realitas sosial dan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat tersebut. Pada sosiologi sastra sendiri terdapat beberapa aspek utama seperti sastra sebagai cerminan masyarakat, pengaruh sosial, dan dampak sastra tersebut terhadap masyarakat. Ratna (2003) menjelaskan bahwa dalam sosiologi sastra membahas karya sastra dan keterlibatan struktur sosialnya. Pada karya sastra berbagai unsur yang membentuknya dapat menjadi cerminan yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Shinta (2021) pun mengemukakan bahwa unsur dalam karya sastra merupakan hal-hal yang sering terjadi di dunia nyata, entah itu tokoh, karakter, atau jalan cerita yang berkembang di dalamnya. Karya sastra memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat dengan mempertimbangkan berbagai segi-segi kemasyarakatan, baik itu kebiasaan atau budaya.

Masyarakat Indonesia dengan berbagai keragaman suku dan budaya yang ada tentu tidak lepas dari nilai dan norma yang menjadi acuan dalam bertutur kata, bersikap, bertindak, dan berperilaku. Asyari (2024) mengemukakan bahwa dalam kehidupan masyarakat tentu ada standar atau norma yang mengatur baik buruknya tingkah laku serta pantas dan tidak pantasnya sesuatu yang berlaku dalam

suatu masyarakat atau komunitas. Standar atau norma ini seringkali berasal dari budaya atau adat istiadat. Bahkan, masyarakat Indonesia memiliki kearifan lokal yang seringkali diturunkan oleh orang tua kepada anaknya yang menjadi pantangan atau hal yang tidak boleh dilakukan. Lestari & Dewi (2020) menyampaikan bahwa dalam karya sastra yang ada memiliki nilai-nilai yang hendak disampaikan oleh penulisnya. Nilai-nilai ini lah yang merupakan cerminan dan kritikan terhadap kehidupan sosial yang ada di masyarakat dan dapat menjadi norma atau budaya. Dalam karya sastra terdapat sebuah fenomena kemasyarakatan yang disusun berdasarkan kehidupan masyarakat dan individu yang mengalaminya (Riswari, 2024).

Pada penelitian ini cerpen yang dianalisis berjudul “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam” karya Eka Kurniawan. Fokus utama yang menjadi pembahasan penelitian ini adalah tentang hasrat dan kehidupan sosial yang dialami oleh sang tokoh utama. Penelitian ini mendeskripsikan peristiwa yang dialami oleh tokoh utama yang menjadi representasi kebiasaan atau budaya yang terjadi di masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal ini dapat berupa perilaku, sikap, nasihat, atau tindakan-tindakan lain yang nantinya mempengaruhi tokoh.

2. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup pada penelitian ini difokuskan pada analisis sosiologi sastra cerpen Cerpen “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam” karya Eka Kurniawan. Majid (2020) mengemukakan bahwa untuk memahami karya sastra maka diperlukan cara melalui pendekatan atau teori sastra. Salah satunya adalah sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk memahami sudut pandang sosiologi sastra pada cerpen tersebut dan mengaitkannya dengan kehidupan serta sudut pandang masyarakat saat ini. Pada karya sastra ini terdapat pemahaman penulis tentang kehidupan yang dituangkan dalam bentuk cerpen (Indrasworo & Masrin, 2022). Analisis sosiologi sastra yang dilakukan mencakup latar sosial dan budaya, karakter dan interaksi sosial, serta struktur karakteristik sosial yang ada pada cerpen tersebut. Hasil analisis pada penelitian ini dideskripsikan dan menyertakan contoh kutipan-kutipan yang menyatakan hasil analisis serta dikaitkan dengan sudut pandang dan hal yang relevan pada masyarakat saat ini.

3. BAHAN DAN METODE

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskripsi sendiri merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan hasil penelitian melalui penjelasan, deskripsi, dan validasi terhadap hal yang diteliti (Ramdhan, 2021). Bentuk penelitian kualitatif digunakan karena hasil dari penelitian ini berupa deskripsi yang diuraikan dan disimpulkan dalam bentuk kata-kata. Metode deskriptif digunakan dengan tujuan mendeskripsikan dan menggambarkan sosiologi sastra

dalam cerpen “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam” karya Eka Kurniawan. Metode deskriptif dilakukan dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian, yaitu cerpen “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam” karya Eka Kurniawan berdasarkan data atau fakta yang ada.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer, yaitu cerpen “Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam” karya Eka Kurniawan. Cerpen ini merupakan salah satu cerpen yang dimuat dalam kumpulan cerpen Corat -Coret di Toilet yang diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2023 (cetakan kedelapan). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pembacaan dan pencatatan terhadap narasi, dialog, dan monolog yang terdapat dalam cerpen serta mencerminkan tentang sudut pandang dan kehidupan sosial masyarakat yang dialami serta terjadi di lingkungan tokoh utama, yaitu Si Cantik.

4. PEMBAHASAN

Pada cerpen ini menceritakan tentang kehidupan yang dialami oleh tokoh utama, yaitu Si Cantik yang akan mengingatkan kita terhadap bagaimana kehidupan sosial dan nilai-nilai kehidupan. Melalui tokoh Si Cantik ini yang tidak bisa bebas dan bersikap semaunya karena batasan dari orang tuanya akan membuat kita termenung dengan dihadapkannya perilaku membangkang yang berujung dengan penyelesaian. Hal ini tentu berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan dan budaya yang ada di masyarakat. Apalagi dalam suatu karya sastra, seperti cerpen misalnya pengarang dapat mengolah realitas sosial dalam bentuk tulisannya, yaitu karya fiksi atau sastra (Harun et al., 2022).

Cerpen ini menceritakan tentang tokoh Si Cantik yang merupakan seorang remaja perempuan yang memiliki keinginan untuk keluar malam, melakukan kegiatan seperti pesta, dan berinteraksi dengan teman-teman secara bebas seperti yang dilakukan remaja seusianya. Namun, hal itu tidak dapat dilakukan karena pembatasan interaksi yang dilakukan oleh orang tuanya dan selalu menemaninya setiap hendak melakukan kegiatan tertentu. Orang tua Si Cantik berusaha membatasi kegiatan, interaksi, dan juga melindungi Si Cantik dengan tidak memperbolehkannya untuk keluar ketika hari sudah malam. Hal itu membuat Si Cantik tidak nyaman dan merasa tidak bebas yang pada akhirnya ia memberontak dan keluar dari rumah. Hal ini dipicu oleh keinginannya untuk bebas dan merasakan interaksi dengan teman-temannya, bahkan ketika malam. Apalagi ia pun merasakan jatuh cinta yang membuatnya semakin nekat. Setelah keluar dari rumah ia berusaha mengejar cintanya, namun ternyata hal tersebut berakhir tidak sesuai dengan keinginannya. Konflik ini muncul dan menjadi salah satu hal yang menarik dalam cerpen ini. Konflik sosial dapat disebabkan oleh kontak sosial antar manusia atau masalah yang didasari oleh hubungan antar manusia (Larassati & Isman, 2022).

4.1 Latar Sosial dan Budaya

Kehidupan masyarakat dan hubungan antara anak dan orang tua menjadi salah satu latar sosial yang tergambar jelas dalam alur dan dialog cerita pada cerpen ini. Setting tempat menggambarkan kehidupan orang tua yang melarang anaknya untuk keluar malam dan tidak bisa bebas seperti anak pada seusianya, kehidupan romansa anak remaja, dan budaya serta kebiasaan yang muncul di sekolah, seperti pesta dan pertunjukkan yang dilengkapi dengan problematikanya.

Nilai sosial merupakan suatu konsep dalam diri manusia dan ada di dalam masyarakat. Pada konsep ini dapat menilai tentang apa yang dianggap baik atau buruk yang dipandang oleh masyarakat. Perilaku sosial berkaitan dengan sikap dan pemikiran terhadap hal-hal yang menjadi hasrat dalam berinteraksi. Hal tersebut dirasakan tokoh utama, Si Cantik yang merasa orang tuanya tidak memberikan kebebasan, bahkan setelah usianya beranjak tujuh belas tahun. Bahkan, untuk berinteraksi pun terbatas dan tidak bisa keluar malam seperti remaja pada umumnya. Hal ini terlihat dalam kutipan cerpennya.

“Dengar, Ayah,” katanya. “Aku sudah besar sekarang. Kenapa tidak boleh juga keluar malam? Aku... yah, kadang-kadang ingin ngobrol dengan teman-temanku.” (hlm 58)

Dialog tersebut menggambarkan situasi sosial yang dialami oleh Si Cantik yang serba dilarang oleh orang tuanya. Keresahan orang tua untuk anaknya keluar malam sering terjadi di masyarakat Indonesia dan tidak jarang dikaitkan dengan hal mistis dan pandangan masyarakat bahwa saat sudah malam sebaiknya tidak keluar. Dini, dkk. (2024) mengungkapkan pandangan seperti ini diterapkan untuk melindungi anak-anak dari berbagai potensi bahaya, baik secara fisik atau hal yang tidak diinginkan lainnya. Keresahan orang tua terhadap Si Cantik pun muncul pada dialog berikut.

“Ayolah, Sayang,” katanya. “Anak itu sudah cukup besar untuk menjaga dirinya.”

“Memang benar,” kata si ayah. “Tapi apa kau ingin anakmu dirampok dan mayatnya ditemukan pagi-pagi sudah membeku di pinggir selokan? Atau hancur diperkosa teman kencannya hingga gila dan hilang ingatan dan tak tahu jalan pulang? Atau mungkin pertama kali ia mengenal rokok dari teman-temannya, lalu mencoba mabuk, lalu mencoba drug, dan lalu kau harus meluangkan waktu untuk menengok dia di pusat rehabilitasi... Atau kalau tidak kau harus menemuinya di tahanan khusus perempuan?”

Nilai kebudayaan pada kutipan di atas adalah kepercayaan, keresahan, atau pandangan yang terbentuk di masyarakat bahwa apabila waktu sudah malam sebaiknya tidak keluar rumah apabila tidak ada hal yang penting untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan merugikan diri sendiri serta orang lain.

4.2 Karakter dan Interaksi Sosial

Melalui tokoh Si Cantik, seorang perempuan remaja yang kerap selalu dijaga oleh orang tuanya dan tidak boleh keluar malam, Eka Kurniawan menggambarkan karakter dan hasrat interaksi sosial yang ingin dilakukan oleh tokoh. Karakter dapat diartikan sebagai perwatakan dari suatu tokoh dan interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu atau antar kelompok. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat sendirian dan membutuhkan interaksi.

“Si Cantik terbangun di pagi hari oleh mimpi buruk olok-olok temannya. Karena semua orang tahu belaka kalau ia tak boleh keluar malam. Kalaupun bisa keluar, Si Cantik akan dikawal oleh pasangan penjaga yang aneh: si ayah yang galak dan si ibu yang tak berdaya. Keluarga macam itu seperti lumbung lelucon bagi teman-teman sekolahnya, dan itu membuat Si Cantik tampak menderita” (halaman 61)

Kutipan dialog di atas menggambarkan karakter Si Cantik yang merasa kebebasan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial dibatasi. Hal yang dihadapi oleh Si Cantik dalam kehidupan sehari-hari tersebut merupakan sebuah realitas yang sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat dan menjadi hal yang umum dilakukan oleh orang tua untuk menjaga anaknya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dini et al., (2024) mengemukakan bahwa hal seperti ini bisa dikatakan sebagai pamali yang diterapkan untuk melindungi anak dari berbagai potensi bahaya fisik dan mengurangi risiko kecelakaan sehingga seorang anak disarankan untuk berada dalam rumah ketika malam hari.

“Penderitaan itu semakin menjadi-jadi ketika menjelang hari kenaikan kelas, ia jatuh cinta kepada seorang pemain teater sekolah.” (halaman 61)

“Si Cantik memutuskan untuk sedikit memberontak.”

“Pada malam pentas seni kenaikan kelas sekolahnya, Si Cantik diam-diam membuat suatu rencana. Ketika orang tuanya melihat obrolan politik di televisi, Si Cantik mengunci pintu kamarnya. Kemudian, ia menyalakan radio dan memilih stasiun yang menyiarkan lagu-lagu ringan pengantar tidur. Dua menit kemudian ia sudah melompat dari jendela, berdiri di pinggir jalan dan menghirup udara malamnya yang penuh kebebasan.” (halaman 63)

Kutipan tersebut menunjukkan hasrat Si Cantik yang ingin berinteraksi dengan teman-temannya dan merasakan romansa yang umumnya terjadi pada anak remaja seusianya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai makhluk sosial, seseorang perlu berinteraksi dengan orang lain yang merupakan realitas dalam kehidupan manusia sehari-hari. Kekangan dalam kehidupan sosial dapat membentuk karakter yang memberontak karena kurangnya interaksi yang dapat menimbulkan konflik pada diri seseorang. Interaksi dilakukan manusia untuk menciptakan relasi yang saling mengasihi, menyayangi, dan menemukan makna kehidupan.

4.3 Struktur Karakteristik Sosial

Karakteristik sosial yang terjadi di masyarakat pada umumnya tergambarkan melalui kiasan dan simbolis. Eka Kurniawan mengajak pembaca untuk memahaminya melalui alur dan dialog bahwa terdapat perbedaan karakter dan sikap pada suatu lingkungan masyarakat. (Benjamin et al., 2020) mengemukakan bahwa interaksi sosial yang teratur dan berulang mengarah pada ikatan aktivitas manusia yang cenderung berorientasi ke arah tertentu. Hal ini tentu mengacu pula pada karakteristik sosial yang terjadi pada lingkungan masyarakat. Berikut penggalan cerita yang menggambarkan karakteristik sosial yang berbeda berdasarkan pemikiran orang tua Si Cantik yang membuatnya berbeda dengan orang lain.

“Si ibu menghela napas dan tak menyerah. Kau ingat. Sayang. Kita dulu kadang-kadang keluar malam. Nonton konser atau ikut pesta. Tak ada orang merampokku. Dan kau tak memperkosaku juga. Dan tahu tidak, aku hanya minum obat flu, tak lebih.”

“Yeah....” kata si ayah sambil menguap. “Itu karena dulu kau pacaran denganku.” Kalimat itu berakhir dengan sebuah dengkur halus” (halaman 60)

5. KESIMPULAN

Realitas kehidupan yang muncul dalam cerpen ini adalah tentang sosok perempuan yang tidak boleh keluar malam karena larangan orang tuanya yang takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Semua itu dilakukan demi menjaga sang anak karena kepercayaan atau pemikiran kalau anak keluar malam maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan seperti kecelakaan, pergaulan bebas, dan hal negatif lainnya. Terdapat beberapa hal yang menjadi kebiasaan atau budaya bagi masyarakat seperti melarang anaknya untuk keluar malam. Namun, hal ini menunjukkan pembatasan interaksi sosial yang dilakukan yang dapat menimbulkan pemberontakan apabila dilakukan secara berlebihan seperti yang dialami oleh tokoh Si Cantik. Tokoh Si Cantik yang pada akhirnya melarikan diri karena kekangan orang tua yang berlebihan karena keterbatasan interaksi bersama teman-temannya. Pada akhirnya, kebiasaan seperti ini perlu diarahkan secara tepat dan tidak berlebihan agar tetap menjaga keamanan seorang anak dan proses interaksi sosial tetap dapat dilakukan secara tepat dan bijak. Pada dasarnya, manusia tetap merupakan makhluk sosial dan memiliki hasrat untuk berinteraksi dengan individu lain dalam kehidupan bermasyarakat.

6. SARAN

Pada penelitian selanjutnya disarankan dapat mendalami lebih lanjut terkait cerpen ini menggunakan berbagai pendekatan sastra lainnya. Hasil analisis menggunakan pendekatan sastra dapat disandingkan dan dijadikan perbandingan untuk melihat karya sastra dari berbagai sudut pandang. Hal ini dilakukan untuk memahami bahwa karya sastra bukan sebatas tulisan, namun terdapat makna kehidupan dan hal-hal lain yang disampaikan oleh penulis, baik tersirat atau tersurat pada

karyanya. Selain itu, hasil analisis dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk berbagai hal seperti materi ajar atau modul pembelajaran.

7. REFERENSI

- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Penerbit Graniti.
- Ardiansyah, F. (2023). Aspek Sosial Dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami: Kajian Sosiologi Sastra. *Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 4(12), 340–349.
- Asmalasari, D. (2023). Analisis Sosiologi Sastra Cerpen “Yang Enak Dipandang” Karya Ahmad Tohari. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 42–50.
- Asyari, M. (2024). Penerapan dan Pengaruh Budaya Pamali atau Pantangan Adat dalam Lingkup Masyarakat Islam Universitas Lambung Mangkurat. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 448–461.
- Benjamin, Susetyo, & Mulyaningsih, H. (2020). *Struktur Sosial*. Pusaka Media.
- Daud, Y. S., & Bagtayan, Z. A. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(1), 18–27.
- Dini, R., Anggrestia, N. V., & Afkar, T. (2024). Makna dan Fungsi Ungkapan Pamali dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Bendung Kabupaten Mojokerto: Kajian Etnolinguistik. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 162–176.
- Harun, A., Triyadi, S., & Muhtarom, I. (2022). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Ancika Karya Pidi Baiq (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2).
- Indrasworo, A. R., & Masrin, M. (2022). Perjuangan Tokoh dalam Novel “Ibu Ketika Surga itu Harus Pergi” Karya Utami Panca Dewi (Analisis Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 103–114.
- Larassati, S., & Isman, M. (2022). Konflik Sosial dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(2), 111–125.
- Lestari, S. W., & Dewi, T. U. (2020). Analisis nilai moral dalam novel sang juara karya al kadrl johan: Tinjauan sosiologi sastra. *Linguistik: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 273–288.
- Majid, A. (2020). Representasi sosial dalam film “Surat Kecil Untuk Tuhan”(Kajian semiotika dan sosiologi sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 101–116.
- Nilawijaya, R., & Awalludin, A. (2021). Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(1), 13–24.
- Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Rijal, S. (2017). Analisis sosiologi sastra dalam novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 1(2).
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Riswari, A. A. (2024). Petani Tembakau dalam Genduk sebagai Realitas Sosial: Tinjauan Sosiologi Sastra: Tobacco farmers in Genduk as a social reality: a review of sociology literature. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 1–8.
- Setiani, F., & Arifin, Z. (2021). Nilai Edukatif Tokoh Burlian Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 1–12.
- Shinta, M. K. (2021). Analisis struktural genetik pada novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(8), 3915–3924.
- Tarsinih, E. (2018). Kajian terhadap nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen “Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan sebagai alternatif bahan ajar. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 70–81.